

Peran Perhatian Orang Tua dalam Mendukung Kesiapan Belajar Anak Usia Sekolah Dasar

Nelawati Limbong Bulawan^{1*}, Julio Musa Pakiding², Riofaldi Rura³, Andreas Satti⁴

¹²³⁴Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, Tana Toraja, Indonesia

Email: ¹nlimbongbulawann@gmail.com*, ²jmusapakiding@gmail.com, ³riofaldirura9@gmail.com, ⁴andreassatty69@gmail.com

(* : coresponding author)

Abstrak—Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran perhatian orang tua dalam mendukung kesiapan belajar anak usia sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perhatian orang tua diwujudkan melalui pendampingan belajar, komunikasi mengenai kegiatan anak, pengawasan waktu belajar, penyediaan kebutuhan belajar, pemberian motivasi dan penghargaan, serta dukungan terhadap kondisi emosional anak. Perhatian tersebut berperan dalam membantu anak mempersiapkan diri secara fisik, mental dan emosional, sosial, serta akademik. Pada aspek fisik, orang tua membantu memastikan kebutuhan istirahat, makan, dan perlengkapan belajar anak. Pada aspek mental dan emosional, orang tua memberikan motivasi dan dukungan ketika anak mengalami kesulitan. Pada aspek sosial, perhatian diberikan melalui pembiasaan disiplin dan tanggung jawab, sedangkan pada aspek akademik dilakukan melalui pendampingan tugas dan pembentukan kemandirian belajar. Dengan demikian, perhatian orang tua merupakan bagian penting dari pendidikan keluarga yang mendukung kesiapan anak dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah.

Kata Kunci: Perhatian orang tua, Kesiapan belajar, Pendidikan keluarga.

Abstract—This study aims to describe the role of parental attention in supporting the learning readiness of elementary school-aged children. The study employed a qualitative approach using a descriptive research design. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and were analyzed through the stages of data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The findings indicate that parental attention is manifested through learning assistance, communication regarding children's activities, supervision of study time, provision of learning needs, motivation and appreciation, and support for children's emotional conditions. Such attention plays an important role in helping children prepare themselves physically, mentally and emotionally, socially, and academically. In terms of physical readiness, parents help ensure adequate rest, nutrition, and learning materials. In terms of mental and emotional readiness, parents provide motivation and support when children encounter difficulties. Social readiness is supported through the development of discipline and responsibility, while academic readiness is fostered through assistance with schoolwork and the development of independent learning skills. Thus, parental attention constitutes an important component of family education that supports children's readiness to participate in the learning process at school.

Keywords: Parental Attention, Learning Readiness, Family Education.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia karena melalui pendidikan seseorang memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai, serta pengalaman yang diperlukan untuk menjalani kehidupan secara lebih baik (Aisyah M. Ali, 2018). Proses pendidikan tidak hanya berlangsung melalui kegiatan pembelajaran di sekolah, tetapi juga melalui lingkungan keluarga dan masyarakat. Sekolah menjadi salah satu tempat utama bagi anak untuk memperoleh pengalaman belajar secara terarah, namun keberhasilan proses tersebut tidak terlepas dari dukungan lingkungan tempat anak tumbuh. Dalam konteks pendidikan anak, keluarga memiliki posisi yang penting karena menjadi lingkungan pertama yang memberikan pengalaman, pembiasaan, nilai, serta dukungan kepada anak. Oleh karena itu, pendidikan yang diterima anak di sekolah perlu didukung oleh keterlibatan keluarga agar proses perkembangan dan belajar anak dapat berlangsung secara optimal.

Anak usia sekolah dasar berada pada tahap perkembangan yang ditandai dengan meningkatnya kemampuan berpikir, berinteraksi, memahami aturan, serta membangun kebiasaan

belajar. Pada tahap ini, anak mulai menghadapi tuntutan belajar yang lebih terstruktur, baik dalam menyelesaikan tugas, mengikuti pembelajaran, memahami materi, maupun menjalankan tanggung jawab sebagai peserta didik (Arsini dkk., 2023). Namun, kemampuan anak untuk mengikuti proses pembelajaran tidak ditentukan oleh kemampuan akademiknya. Anak juga membutuhkan kesiapan sebelum mengikuti kegiatan belajar, baik dari segi fisik, mental, emosional, sosial, maupun kesiapan untuk menerima dan mengikuti kegiatan pembelajaran (Baumrind, 1971). Kesiapan tersebut menjadi salah satu kondisi yang dapat membantu anak mengikuti proses belajar dengan lebih baik.

Kesiapan belajar pada anak dapat terlihat melalui kemampuan anak mempersiapkan diri sebelum belajar, memiliki perhatian terhadap kegiatan pembelajaran, membawa dan menyiapkan perlengkapan yang dibutuhkan, mengikuti arahan, memiliki kemauan untuk belajar, serta mampu menghadapi tugas dan kesulitan yang muncul selama proses pembelajaran (Anisah, 2022). Kesiapan belajar juga berkaitan dengan kondisi emosional anak. Anak yang merasa didukung, diperhatikan, dan memperoleh dorongan dari lingkungan terdekatnya dapat memiliki pengalaman belajar yang berbeda dibandingkan dengan anak yang kurang memperoleh dukungan. Dengan demikian, kesiapan belajar tidak semata-mata menjadi tanggung jawab sekolah atau guru, tetapi juga merupakan bagian dari proses pendidikan yang melibatkan keluarga.

Dalam lingkungan keluarga, orang tua memiliki peran penting dalam memberikan dukungan terhadap kegiatan belajar anak. Peran tersebut tidak hanya diwujudkan melalui penyediaan kebutuhan pendidikan, tetapi juga melalui perhatian terhadap aktivitas, kondisi, dan perkembangan anak. Perhatian orang tua dapat diberikan dalam berbagai bentuk, seperti menanyakan kegiatan anak di sekolah, mendampingi anak ketika belajar, membantu ketika anak mengalami kesulitan, mengingatkan waktu belajar, memberikan motivasi, menyediakan fasilitas belajar, memberikan penghargaan atas usaha anak, serta menciptakan suasana yang mendukung kegiatan belajar (Allo, 2022). Perhatian tersebut menunjukkan bahwa orang tua tidak hanya berperan sebagai pihak yang memenuhi kebutuhan anak, tetapi juga sebagai pendamping yang membantu anak membangun kebiasaan dan kesiapan dalam menjalani proses belajar.

Perhatian orang tua menjadi semakin penting karena setiap anak memiliki kebutuhan, karakter, kemampuan, dan kondisi emosional yang berbeda. Anak mungkin mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran, merasa kurang percaya diri, kehilangan motivasi, atau belum mampu mengatur waktu dan tanggung jawab belajarnya secara mandiri. Dalam kondisi tersebut, kehadiran dan perhatian orang tua dapat memberikan dukungan yang dibutuhkan anak. Sebaliknya, keterbatasan waktu orang tua, kesibukan pekerjaan, kurangnya pendampingan, maupun perbedaan pola pengasuhan dapat menjadi tantangan dalam memberikan perhatian kepada anak. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perhatian orang tua bukan sekadar persoalan ada atau tidak adanya pendampingan, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana perhatian tersebut diberikan dan dimaknai dalam kehidupan belajar anak.

Meskipun perhatian orang tua memiliki arti penting bagi kehidupan belajar anak, bentuk perhatian yang diberikan dalam setiap keluarga tidak selalu sama. Ada orang tua yang dapat mendampingi anak secara langsung ketika belajar, sementara orang tua lainnya mungkin lebih banyak memberikan perhatian melalui pengawasan, motivasi, penyediaan fasilitas, atau komunikasi mengenai kegiatan anak di sekolah (Kholilullah & Arsyad, 2019). Perbedaan tersebut menarik untuk dikaji karena perhatian orang tua tidak hanya dapat dilihat dari frekuensi pendampingan, tetapi juga dari berbagai bentuk dukungan yang diberikan sesuai dengan kondisi keluarga dan kebutuhan anak. Oleh sebab itu, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana orang tua memberikan perhatian dan bagaimana perhatian tersebut berperan dalam membantu anak mempersiapkan dirinya untuk mengikuti kegiatan belajar.

Penelitian mengenai perhatian orang tua terhadap kesiapan belajar anak penting dilakukan karena pemahaman terhadap pengalaman orang tua dan anak dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai keterlibatan keluarga dalam proses pendidikan. Penelitian tidak hanya diarahkan untuk melihat ada atau tidaknya hubungan antara perhatian orang tua dan kesiapan belajar, tetapi untuk memahami bentuk perhatian yang diberikan, cara orang tua mendukung anak, pengalaman anak dalam menerima perhatian tersebut, serta kendala yang dihadapi orang tua dalam mendampingi proses belajar. Pendekatan kualitatif memungkinkan fenomena tersebut dikaji secara

lebih mendalam berdasarkan pengalaman dan pandangan informan sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih kontekstual mengenai peran perhatian orang tua dalam kehidupan belajar anak.

Berdasarkan uraian tersebut, perhatian orang tua merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari lingkungan pendidikan anak, khususnya dalam membantu anak mempersiapkan diri untuk mengikuti proses pembelajaran. Perhatian dapat hadir melalui pendampingan, motivasi, pengawasan, komunikasi, penyediaan kebutuhan belajar, maupun dukungan terhadap kondisi emosional anak. Namun, bentuk dan pelaksanaannya dapat berbeda pada setiap keluarga. Atas dasar itu, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan dan memahami peran perhatian orang tua dalam mendukung kesiapan belajar anak usia sekolah dasar, dengan menitikberatkan pada bentuk perhatian yang diberikan, peran perhatian tersebut terhadap kesiapan belajar anak, serta kendala yang dihadapi orang tua dalam memberikan perhatian kepada anak.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai peran perhatian orang tua dalam mendukung kesiapan belajar anak usia sekolah dasar. Menurut Creswell dan Poth, penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu permasalahan sosial atau kemanusiaan (Creswell & Poth, 2018). Penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu penentuan fokus penelitian, penentuan informan, pengumpulan data, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Informan dipilih secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengalaman dan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman dan pandangan orang tua mengenai bentuk perhatian yang diberikan kepada anak, sedangkan observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai perilaku dan kesiapan anak dalam kegiatan belajar (Abdussamad, 2021). Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi informasi yang diperoleh melalui wawancara dan observasi.

Tahap analisis data dilakukan secara bertahap dan berlangsung selama proses penelitian. Analisis data kualitatif mengacu pada Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap kondensasi data, peneliti menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengelompokkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif dan pengelompokan tema, seperti bentuk perhatian orang tua, pendampingan belajar, pemberian motivasi, dukungan terhadap kesiapan anak, dan kendala orang tua dalam memberikan perhatian. Tahap terakhir adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan dengan menemukan pola, hubungan, dan makna dari data yang telah dianalisis (Susanto dkk., 2023). Untuk memastikan keabsahan data, penelitian menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu membandingkan informasi dari berbagai informan serta membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan tahapan tersebut, penelitian diharapkan menghasilkan gambaran yang mendalam dan dapat dipertanggungjawabkan mengenai peran perhatian orang tua dalam mendukung kesiapan belajar anak usia sekolah dasar.

3. ANALISA DAN PEMBAHASAN

3.1 Bentuk Perhatian Orang Tua terhadap Anak

Perhatian orang tua terhadap anak dalam mendukung kegiatan belajar dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk pendampingan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Perhatian tersebut tidak hanya berupa tindakan orang tua ketika anak sedang belajar, tetapi juga mencakup kepedulian terhadap kebutuhan, perkembangan, aktivitas, dan kondisi emosional anak. Orang tua memberikan perhatian dengan cara mendampingi anak belajar, menanyakan kegiatan yang dilakukan di sekolah, mengingatkan waktu belajar, serta memastikan anak memiliki kebutuhan yang diperlukan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Bentuk perhatian tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak dapat berlangsung secara langsung maupun tidak langsung. Pendampingan secara langsung terlihat

ketika orang tua berada bersama anak saat mengerjakan tugas atau belajar, sedangkan perhatian secara tidak langsung dapat terlihat melalui pengawasan, komunikasi, penyediaan fasilitas, dan pengaturan kebiasaan belajar anak. Hal ini menunjukkan bahwa perhatian orang tua merupakan bentuk keterlibatan yang dilakukan secara berkelanjutan untuk membantu anak menjalani aktivitas belajar dengan lebih terarah.

Salah satu bentuk perhatian yang ditemukan adalah pendampingan orang tua ketika anak belajar. Pendampingan dilakukan dengan menemani anak mengerjakan tugas, membantu memahami materi yang dianggap sulit, maupun memberikan arahan ketika anak mengalami kebingungan dalam menyelesaikan pekerjaan sekolah (Fono, 2021). Pendampingan tersebut tidak selalu berarti orang tua mengerjakan tugas anak, tetapi lebih pada memberikan bantuan dan dorongan agar anak mampu menyelesaikan tugasnya sendiri. Selain itu, orang tua juga menunjukkan perhatian dengan menanyakan kegiatan belajar anak, baik mengenai materi yang dipelajari, tugas yang diberikan guru, maupun pengalaman anak selama berada di sekolah. Komunikasi sederhana tersebut dapat menjadi bentuk kepedulian karena anak memperoleh kesempatan untuk menceritakan pengalaman belajarnya kepada orang tua. Melalui komunikasi tersebut, orang tua juga dapat mengetahui kesulitan yang sedang dialami anak sehingga dapat memberikan bantuan sesuai dengan kebutuhannya. Dengan demikian, perhatian orang tua tidak hanya diwujudkan melalui kehadiran fisik, tetapi juga melalui komunikasi yang memungkinkan orang tua memahami pengalaman belajar anak.

Perhatian juga terlihat melalui pengaturan dan pengawasan terhadap waktu belajar anak. Orang tua mengingatkan anak untuk belajar, mengatur waktu antara belajar, bermain, beristirahat, dan melakukan aktivitas lainnya, serta mengingatkan anak untuk menyelesaikan tugas sekolah. Bentuk perhatian ini menunjukkan adanya upaya orang tua dalam membangun kebiasaan dan tanggung jawab belajar pada anak. Dalam pelaksanaannya, orang tua tidak hanya memberikan perintah untuk belajar, tetapi juga perlu memberikan arahan dan pendampingan agar anak memahami pentingnya menjalankan kewajiban tersebut (Fitriah, 2016). Selain pengaturan waktu, orang tua memberikan perhatian melalui penyediaan alat dan kebutuhan belajar, seperti buku, alat tulis, seragam, maupun kebutuhan lain yang menunjang kegiatan pendidikan anak. Penyediaan kebutuhan belajar menjadi salah satu bentuk dukungan konkret karena anak membutuhkan lingkungan dan fasilitas yang memungkinkan dirinya mengikuti kegiatan pembelajaran secara baik. Namun, perhatian tersebut tidak semata-mata diukur dari kelengkapan fasilitas yang tersedia, melainkan juga dari kepedulian orang tua terhadap kebutuhan anak sesuai dengan kondisi keluarga.

Bentuk perhatian lainnya adalah pemberian motivasi, dorongan, dan penghargaan terhadap usaha anak. Orang tua memberikan dorongan ketika anak menghadapi kesulitan, mengingatkan anak agar tidak mudah menyerah, serta memberikan apresiasi ketika anak menunjukkan usaha dalam belajar. Penghargaan tidak harus selalu berupa pemberian benda, tetapi dapat berupa pujian, ucapan positif, atau pengakuan terhadap usaha yang telah dilakukan anak. Perhatian dalam bentuk tersebut dapat membantu anak merasa bahwa proses belajarnya dihargai oleh orang tua. Selain memberikan motivasi, orang tua juga perlu memperhatikan kondisi emosional anak, terutama ketika anak mengalami kelelahan, merasa kesulitan, kecewa terhadap hasil belajar, atau kehilangan semangat untuk belajar. Dalam situasi demikian, perhatian dapat diwujudkan melalui sikap mendengarkan, memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan perasaannya, memberikan dukungan, dan membantu anak menghadapi kesulitan secara lebih tenang. Hal tersebut menunjukkan bahwa perhatian orang tua tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada kondisi emosional yang menyertai proses belajar anak.

Dengan demikian, bentuk perhatian orang tua terhadap anak menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga dalam pendidikan dapat diwujudkan melalui berbagai tindakan yang saling berkaitan, mulai dari pendampingan, komunikasi, pengawasan, penyediaan kebutuhan belajar, pemberian motivasi, penghargaan, hingga dukungan emosional. Bentuk-bentuk perhatian tersebut memberikan lingkungan yang mendukung anak untuk mempersiapkan dirinya dalam mengikuti kegiatan belajar. Temuan ini memperlihatkan bahwa perhatian orang tua tidak dapat dipahami hanya sebagai seberapa sering orang tua berada bersama anak, tetapi juga bagaimana orang tua merespons kebutuhan anak dan memberikan dukungan yang sesuai dengan kondisi

anak. Dengan demikian, perhatian yang diberikan secara konsisten dan sesuai kebutuhan dapat menjadi salah satu bentuk keterlibatan keluarga yang membantu anak membangun kebiasaan, tanggung jawab, motivasi, dan kesiapan dalam menjalani proses belajar di sekolah dasar.

3.2 Peran Perhatian Orang Tua dalam Mempersiapkan Anak untuk Belajar

Perhatian orang tua memiliki peran penting dalam membantu anak mempersiapkan diri sebelum mengikuti kegiatan belajar. Perhatian yang diberikan secara konsisten dapat membantu anak membangun kebiasaan belajar yang lebih teratur. Kebiasaan tersebut terbentuk melalui tindakan sederhana yang dilakukan orang tua dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengingatkan anak mengenai waktu belajar, mengarahkan anak untuk menyelesaikan tugas, serta membiasakan anak mempersiapkan kebutuhan sekolah sebelum kegiatan belajar dimulai (Manihuruk dkk., 2022). Pada usia sekolah dasar, anak masih berada dalam tahap perkembangan yang membutuhkan bimbingan dari orang dewasa dalam menjalankan tanggung jawabnya. Oleh karena itu, perhatian orang tua dapat berfungsi sebagai bentuk pengarahan yang membantu anak memahami apa yang perlu dilakukan sebelum belajar. Seiring dengan pembiasaan tersebut, anak diharapkan secara bertahap mampu mengenali dan menjalankan tanggung jawab belajarnya dengan lebih mandiri.

Perhatian orang tua juga berperan dalam membantu anak mempersiapkan perlengkapan yang diperlukan untuk kegiatan belajar. Orang tua dapat mengingatkan anak untuk menyiapkan buku, alat tulis, seragam, tugas, maupun perlengkapan lain yang dibutuhkan. Tindakan sederhana tersebut memiliki makna penting karena kesiapan belajar tidak hanya berkaitan dengan kemauan anak untuk belajar, tetapi juga kesiapan secara praktis untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Ketika anak dibiasakan memeriksa dan menyiapkan kebutuhannya sebelum belajar atau berangkat ke sekolah, anak belajar mengenai keteraturan dan tanggung jawab. Dalam hal ini, perhatian orang tua tidak dimaksudkan untuk mengambil alih seluruh tanggung jawab anak, melainkan memberikan arahan sampai anak mampu melakukan persiapan secara bertahap. Pola pendampingan semacam ini dapat menjadi bagian dari proses pembentukan kemandirian anak dalam menjalankan aktivitas belajarnya.

Selain itu, perhatian orang tua berperan dalam membantu anak mengatur waktu antara belajar, bermain, beristirahat, dan aktivitas lainnya. Anak usia sekolah dasar pada umumnya masih membutuhkan arahan dalam mengelola waktu karena kemampuan mengatur aktivitas secara mandiri masih berkembang. Orang tua dapat membantu dengan membuat kebiasaan atau rutinitas yang memungkinkan anak mengetahui kapan waktunya belajar dan kapan waktunya melakukan aktivitas lain. Pengaturan waktu yang dilakukan secara konsisten dapat membantu anak memahami bahwa belajar merupakan bagian dari tanggung jawab yang perlu dijalankan. Perhatian dalam bentuk pengaturan waktu juga perlu disertai dengan komunikasi yang baik agar anak memahami alasan di balik aturan yang diberikan. Dengan demikian, perhatian orang tua tidak hanya berfungsi untuk mengingatkan anak agar belajar, tetapi juga membantu anak membentuk pola kegiatan yang lebih teratur dan bertanggung jawab.

Peran perhatian orang tua selanjutnya terlihat dalam mendorong anak menyelesaikan tugas dan menghadapi kesulitan belajar. Ketika anak mengalami kesulitan dalam memahami materi atau menyelesaikan tugas, orang tua dapat memberikan dorongan agar anak tidak mudah menyerah. Bantuan yang diberikan dapat berupa penjelasan sederhana, mengarahkan anak mencari solusi, atau memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba kembali. Sikap orang tua yang memberikan dukungan terhadap proses tersebut dapat membantu anak memahami bahwa kesulitan merupakan bagian dari proses belajar. Orang tua juga dapat memberikan apresiasi terhadap usaha anak, bukan hanya terhadap hasil yang diperolehnya. Dengan demikian, perhatian orang tua dapat membantu membangun sikap positif anak terhadap kegiatan belajar dan mendorongnya untuk menyelesaikan tanggung jawab yang dimiliki.

Perhatian orang tua juga berperan dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman. Lingkungan belajar yang mendukung dapat membantu anak memusatkan perhatian pada kegiatan yang sedang dilakukan. Orang tua dapat memberikan ruang dan waktu yang cukup bagi anak untuk belajar, mengurangi gangguan ketika anak sedang mengerjakan tugas, serta menunjukkan sikap yang mendukung ketika anak membutuhkan bantuan. Suasana yang nyaman juga tidak hanya berkaitan dengan kondisi fisik, tetapi mencakup suasana emosional

dalam keluarga. Anak yang merasa didengarkan dan didukung dapat memiliki ruang yang lebih baik untuk menyampaikan kesulitan yang dialaminya. Oleh sebab itu, perhatian orang tua perlu diberikan dengan cara yang tidak hanya berorientasi pada tuntutan akademik, tetapi juga mempertimbangkan kondisi dan kebutuhan anak.

Peran orang tua dalam mempersiapkan anak untuk belajar memiliki kesesuaian dengan prinsip pendidikan dalam perspektif Kristen. Amsal 22:6 menekankan pentingnya mendidik anak menurut jalan yang patut baginya sehingga pendidikan anak tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga sekolah, tetapi juga menjadi bagian dari tanggung jawab keluarga (*Alkitab*, 1974). Ayat tersebut relevan dengan temuan penelitian karena perhatian orang tua dapat diwujudkan melalui proses membimbing, membiasakan, mengarahkan, dan mendampingi anak dalam menjalankan tanggung jawabnya. Demikian pula, Efesus 6:4 mengingatkan orang tua untuk mendidik anak dalam ajaran dan nasihat Tuhan. Prinsip tersebut menunjukkan bahwa pendampingan orang tua seharusnya dilakukan dengan sikap yang membangun dan mendidik, bukan semata-mata melalui tuntutan atau tekanan. Dalam konteks kesiapan belajar, perhatian orang tua dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai tanggung jawab, kedisiplinan, ketekunan, dan kemandirian kepada anak (Gulo & Gulo, 2026).

Dengan demikian, perhatian orang tua memiliki peran yang lebih luas daripada sekadar mengingatkan anak untuk belajar. Perhatian tersebut berfungsi sebagai pendampingan, pengarahan, pembiasaan, pemberian motivasi, serta penciptaan lingkungan yang mendukung proses belajar. Melalui perhatian yang diberikan secara konsisten, anak dibantu untuk mempersiapkan perlengkapan, mengatur waktu, menyelesaikan tugas, membangun kebiasaan belajar, dan menghadapi berbagai kesulitan dalam proses pembelajaran. Dalam perspektif pendidikan Kristen, perhatian tersebut juga dapat menjadi bagian dari tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak agar bertumbuh tidak hanya dalam kemampuan akademik, tetapi juga dalam sikap, tanggung jawab, dan nilai-nilai kehidupan. Dengan demikian, perhatian orang tua menjadi salah satu bentuk dukungan keluarga yang membantu anak membangun kesiapan untuk mengikuti proses pembelajaran secara lebih terarah.

3.3 Perhatian Orang Tua dalam Mendukung Aspek Kesiapan Belajar Anak

Perhatian orang tua dalam mendukung kesiapan belajar anak tidak hanya berkaitan dengan pendampingan ketika anak sedang mengerjakan tugas, tetapi mencakup berbagai kondisi yang memungkinkan anak mengikuti proses pembelajaran secara optimal. Kesiapan belajar merupakan kondisi yang melibatkan aspek fisik, mental dan emosional, sosial, serta akademik. Keempat aspek tersebut saling berkaitan dalam membentuk kondisi anak sebelum dan selama mengikuti kegiatan belajar. Oleh karena itu, perhatian orang tua perlu dipahami secara lebih luas, yaitu bagaimana orang tua membantu anak mempersiapkan dirinya secara menyeluruh sebelum mengikuti pembelajaran.

a. Kesiapan fisik

Kesiapan fisik merupakan salah satu kondisi dasar yang perlu diperhatikan sebelum anak mengikuti kegiatan belajar. Anak membutuhkan kondisi tubuh yang cukup bugar agar dapat berkonsentrasi dan mengikuti pembelajaran dengan baik (Supardi, 2016). Perhatian orang tua dalam aspek ini dapat diwujudkan dengan memastikan anak memperoleh waktu istirahat yang cukup, makan secara teratur, serta mempersiapkan perlengkapan yang diperlukan untuk belajar. Orang tua juga dapat membiasakan anak mempersiapkan buku, alat tulis, seragam, dan kebutuhan sekolah lainnya sebelum waktu belajar atau sebelum berangkat ke sekolah. Kebiasaan tersebut membantu anak memahami bahwa kesiapan belajar dimulai sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung. Dalam hal ini, orang tua berperan sebagai pendamping yang membantu anak membangun kebiasaan hidup teratur dan secara bertahap mengembangkan kemampuan untuk mempersiapkan kebutuhan belajarnya sendiri.

Perhatian terhadap kesiapan fisik juga menunjukkan bahwa proses belajar anak tidak dapat dipisahkan dari kondisi kesehariannya. Anak yang kurang beristirahat, belum makan, atau belum mempersiapkan perlengkapan belajar dapat mengalami hambatan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, perhatian orang tua terhadap kebutuhan dasar anak

merupakan bentuk dukungan yang secara tidak langsung membantu menciptakan kondisi yang lebih siap untuk belajar. Orang tua tidak hanya mengarahkan anak untuk memperoleh hasil belajar yang baik, tetapi juga memperhatikan kondisi yang memungkinkan anak dapat belajar dengan nyaman.

b. Kesiapan mental dan emosional

Selain kesiapan fisik, perhatian orang tua juga berperan dalam membangun kesiapan mental dan emosional anak. Kondisi emosional anak dapat memengaruhi kemauan dan kemampuannya dalam mengikuti proses pembelajaran. Anak dapat mengalami rasa takut, cemas, kecewa, kurang percaya diri, atau kehilangan motivasi ketika menghadapi kesulitan dalam belajar. Dalam kondisi tersebut, orang tua dapat memberikan motivasi, mendengarkan keluhan anak, memberikan penguatan, dan membantu anak memahami bahwa kesulitan merupakan bagian dari proses belajar (Ibrahim dkk., 2025). Dukungan tersebut penting karena anak membutuhkan rasa aman untuk mengungkapkan kesulitan yang dialaminya. Perhatian yang diberikan melalui komunikasi dan dukungan emosional dapat membantu anak menghadapi tantangan belajar tanpa merasa bahwa dirinya harus selalu berhasil.

Perhatian orang tua dalam aspek emosional juga dapat diwujudkan melalui pemberian apresiasi terhadap usaha anak. Pujian atau penghargaan yang diberikan secara proporsional dapat menunjukkan kepada anak bahwa usaha dan proses belajarnya dihargai. Ketika anak mengalami kegagalan atau memperoleh hasil yang belum sesuai harapan, orang tua dapat memberikan pendampingan tanpa memberikan tekanan yang berlebihan. Dengan demikian, perhatian orang tua tidak hanya diarahkan pada hasil akademik, tetapi juga pada proses perkembangan anak. Sikap tersebut dapat membantu anak membangun kepercayaan diri dan motivasi untuk terus belajar.

c. Kesiapan sosial

Kesiapan sosial berkaitan dengan kemampuan anak untuk menjalankan tanggung jawab, mengikuti aturan, berinteraksi dengan orang lain, serta bekerja sama dalam lingkungan belajar. Perhatian orang tua dapat mendukung perkembangan aspek tersebut melalui pembiasaan sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua dapat mengajarkan anak untuk bertanggung jawab terhadap tugas sekolah, menyelesaikan kewajibannya tepat waktu, menaati aturan, serta menghargai orang lain. Pembiasaan disiplin di rumah dapat menjadi dasar bagi anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku di sekolah. Dalam hal ini, perhatian orang tua tidak hanya diarahkan pada aktivitas akademik, tetapi juga pada pembentukan perilaku yang mendukung anak dalam menjalani kehidupan sosialnya sebagai peserta didik.

Orang tua juga dapat mendorong anak untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan teman maupun anggota keluarga. Anak perlu memahami bahwa proses belajar tidak selalu dilakukan secara individual, tetapi juga dapat berlangsung melalui komunikasi, kerja sama, dan interaksi dengan orang lain. Dorongan orang tua untuk bersikap terbuka, menghargai pendapat orang lain, membantu teman, dan bekerja sama dapat mendukung kesiapan sosial anak dalam lingkungan sekolah. Dengan demikian, perhatian orang tua turut membantu anak mempersiapkan diri untuk menjadi bagian dari lingkungan belajar yang memiliki aturan, tanggung jawab, dan hubungan sosial.

d. Kesiapan akademik

Kesiapan akademik berkaitan dengan kemampuan dan kondisi anak dalam menghadapi tuntutan pembelajaran, seperti mengerjakan tugas, memahami materi, mengikuti instruksi, dan mengembangkan kebiasaan belajar. Dalam aspek ini, perhatian orang tua dapat terlihat melalui pendampingan ketika anak mengerjakan tugas, membantu ketika anak mengalami kesulitan memahami materi, serta memberikan arahan ketika anak belum mengetahui cara menyelesaikan tugas. Pendampingan tersebut perlu diberikan secara proporsional agar anak tetap memiliki kesempatan untuk berpikir dan berusaha secara mandiri. Orang tua dapat memberikan penjelasan atau petunjuk ketika diperlukan, kemudian memberikan

kesempatan kepada anak untuk menyelesaikan tugasnya sendiri (Steven, 2022). Pola tersebut dapat membantu anak tidak hanya menyelesaikan tugas, tetapi juga mengembangkan kemampuan belajar secara bertahap.

Perhatian orang tua dalam kesiapan akademik juga dapat diarahkan pada pembentukan kemandirian belajar. Pada tahap awal, anak mungkin masih membutuhkan banyak arahan dari orang tua, tetapi seiring perkembangan anak, bantuan tersebut dapat dikurangi secara bertahap. Orang tua dapat mengajarkan anak untuk membaca instruksi, memeriksa tugas, mempersiapkan buku, menentukan waktu belajar, dan berusaha mencari solusi ketika menghadapi kesulitan. Dengan demikian, perhatian orang tua tidak menciptakan ketergantungan, tetapi justru menjadi proses pendampingan yang membantu anak berkembang menjadi lebih mandiri dalam belajar.

Keempat aspek tersebut menunjukkan bahwa perhatian orang tua memiliki peran yang luas dalam mendukung kesiapan belajar anak. Kesiapan fisik membantu anak berada dalam kondisi tubuh yang mendukung kegiatan belajar, kesiapan mental dan emosional membantu anak memiliki motivasi dan rasa percaya diri, kesiapan sosial membantu anak menjalankan tanggung jawab dan berinteraksi dalam lingkungan belajar, sedangkan kesiapan akademik membantu anak menghadapi tuntutan pembelajaran. Keempat aspek tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling berhubungan dalam membentuk kesiapan anak secara keseluruhan. Oleh karena itu, perhatian orang tua sebaiknya tidak hanya dipahami sebagai tindakan mengawasi anak belajar atau membantu mengerjakan tugas, melainkan sebagai bentuk pendampingan yang mencakup kebutuhan anak secara menyeluruh.

Dalam perspektif pendidikan Kristen, perhatian terhadap perkembangan anak juga sejalan dengan tanggung jawab orang tua untuk mendidik dan membimbing anak. Amsal 22:6 menekankan pentingnya mendidik anak menurut jalan yang patut baginya. Ayat tersebut dapat dikaitkan dengan peran orang tua dalam memberikan bimbingan secara konsisten sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan anak. Sementara itu, Kolose 3:21 mengingatkan orang tua agar tidak membangkitkan amarah dalam diri anak, sehingga anak tidak kehilangan semangat. Prinsip tersebut relevan dengan pentingnya memberikan perhatian yang membangun, termasuk ketika anak menghadapi kesulitan dalam belajar. Dengan demikian, perhatian orang tua dalam mendukung kesiapan belajar tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga mencakup upaya membentuk anak yang memiliki kebiasaan baik, tanggung jawab, ketekunan, kepercayaan diri, dan kemampuan berinteraksi dengan orang lain.

3.4 Pembahasan Temuan Penelitian

Temuan penelitian mengenai peran perhatian orang tua dalam mendukung kesiapan belajar anak menunjukkan bahwa perhatian orang tua merupakan bentuk keterlibatan keluarga yang memiliki cakupan cukup luas. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, perhatian orang tua tidak hanya terlihat ketika orang tua mendampingi anak mengerjakan tugas, tetapi juga melalui komunikasi, pemberian motivasi, pengawasan, penyediaan kebutuhan belajar, pengaturan waktu, serta perhatian terhadap kondisi fisik dan emosional anak. Temuan tersebut sejalan dengan konsep perhatian orang tua yang memandang perhatian sebagai bentuk pemusatan kepedulian orang tua terhadap kebutuhan, aktivitas, perkembangan, dan keadaan anak. Dengan demikian, perhatian orang tua dalam konteks pendidikan tidak dapat hanya diukur dari keberadaan orang tua secara fisik ketika anak belajar, tetapi juga dari keterlibatan orang tua dalam memahami kebutuhan anak dan memberikan dukungan yang sesuai. Semakin nyata keterlibatan tersebut dalam kehidupan sehari-hari, semakin besar pula kesempatan anak memperoleh lingkungan keluarga yang mendukung proses belajarnya.

Temuan tersebut juga memperlihatkan bahwa perhatian orang tua memiliki keterkaitan dengan berbagai aspek kesiapan belajar anak. Anak tidak hanya membutuhkan kesiapan akademik, tetapi juga membutuhkan kondisi fisik, mental, emosional, dan sosial yang mendukung sebelum mengikuti pembelajaran. Perhatian orang tua melalui pengaturan waktu istirahat, pemenuhan kebutuhan makan, persiapan perlengkapan sekolah, pemberian motivasi, serta dukungan ketika anak mengalami kesulitan menunjukkan bahwa kesiapan belajar dibangun melalui kebiasaan yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan

konsep kesiapan belajar yang menempatkan kesiapan sebagai kondisi yang memungkinkan seseorang memberikan respons atau mengikuti kegiatan pembelajaran secara lebih baik. Dengan demikian, hasil penelitian memperlihatkan bahwa kesiapan belajar anak tidak terbentuk secara tiba-tiba ketika anak berada di dalam kelas, tetapi dipersiapkan melalui berbagai pengalaman dan pembiasaan yang berlangsung sebelum anak mengikuti kegiatan pembelajaran.

Jika dikaitkan dengan teori pendidikan keluarga, temuan penelitian menunjukkan bahwa keluarga merupakan lingkungan yang memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan dan sikap belajar anak. Pendidikan yang berlangsung di keluarga dapat menjadi dasar bagi anak dalam mengembangkan disiplin, tanggung jawab, kemandirian, dan motivasi belajar. Perhatian orang tua melalui pembiasaan belajar, pengawasan, komunikasi, dan pendampingan merupakan bagian dari proses pendidikan yang berlangsung secara informal di lingkungan keluarga. Orang tua tidak hanya berfungsi sebagai pihak yang memenuhi kebutuhan material anak, tetapi juga sebagai pendidik pertama yang memberikan arahan dan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, perhatian orang tua menjadi salah satu bentuk pendidikan keluarga karena proses membimbing anak untuk belajar, bertanggung jawab, mengatur waktu, dan menghadapi kesulitan berlangsung melalui interaksi sehari-hari antara orang tua dan anak.

Temuan penelitian juga dapat dipahami melalui perspektif pendidikan Kristen. Tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak ditegaskan dalam Ulangan 6:6-7, yang mengajarkan agar firman Tuhan diajarkan secara berulang kepada anak dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip tersebut menunjukkan bahwa pendidikan anak berlangsung secara terus-menerus melalui kehidupan keluarga, bukan hanya dalam situasi pembelajaran formal. Dalam konteks penelitian ini, perhatian orang tua terhadap kesiapan belajar juga dapat dipahami sebagai bagian dari tanggung jawab mendidik anak melalui kebiasaan, teladan, nasihat, dan pendampingan. Demikian pula, Amsal 22:6 menekankan pentingnya mendidik anak menurut jalan yang patut baginya. Ayat tersebut relevan dengan temuan bahwa orang tua perlu memberikan bimbingan sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan anak, termasuk dalam membentuk kebiasaan dan tanggung jawab belajar.

Selain itu, Efesus 6:4 memberikan penekanan bahwa orang tua perlu mendidik anak dalam ajaran dan nasihat Tuhan. Ayat ini dapat dikaitkan dengan pentingnya pola pendampingan yang membangun dalam proses pendidikan anak. Perhatian orang tua hendaknya tidak diwujudkan hanya dalam bentuk tuntutan agar anak memperoleh prestasi yang baik, tetapi juga melalui nasihat, dukungan, teladan, dan pendampingan yang membantu anak bertumbuh secara utuh. Hal tersebut diperkuat oleh Kolose 3:21, yang mengingatkan agar orang tua tidak membangkitkan amarah dalam diri anak supaya anak tidak kehilangan semangat. Dalam konteks kesiapan belajar, ayat tersebut relevan dengan pentingnya dukungan emosional. Ketika anak mengalami kesulitan dalam belajar, orang tua perlu memberikan respons yang membangun sehingga anak tetap memiliki motivasi dan tidak merasa tertekan.

Apabila dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan penelitian ini dapat memperkuat pandangan bahwa keterlibatan orang tua merupakan salah satu unsur penting dalam mendukung proses pendidikan anak. Berbagai penelitian mengenai keterlibatan orang tua umumnya menunjukkan bahwa dukungan, komunikasi, pendampingan, dan perhatian keluarga berkaitan dengan pengalaman belajar anak. Namun, penelitian ini memberikan penekanan yang lebih khusus pada bagaimana perhatian tersebut hadir dalam kehidupan sehari-hari anak dan bagaimana perhatian itu membantu mempersiapkan anak sebelum mengikuti pembelajaran. Dengan pendekatan kualitatif, perhatian orang tua tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi dilihat melalui pengalaman dan praktik nyata yang dilakukan oleh orang tua. Hal tersebut memberikan pemahaman bahwa dukungan orang tua terhadap kesiapan belajar dapat muncul dalam tindakan-tindakan sederhana, tetapi dilakukan secara konsisten dan sesuai dengan kebutuhan anak.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa perhatian orang tua merupakan bagian penting dari lingkungan pendidikan anak usia sekolah dasar. Perhatian yang diberikan melalui pendampingan, komunikasi, motivasi, pengawasan, pemenuhan kebutuhan belajar, dukungan emosional, dan pembiasaan tanggung jawab dapat membantu anak

mempersiapkan diri untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Perhatian tersebut juga memiliki dimensi pendidikan karena melalui interaksi sehari-hari orang tua menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, ketekunan, kemandirian, dan kepedulian. Dalam perspektif Kristen, perhatian tersebut semakin bermakna ketika dilakukan sebagai bagian dari tanggung jawab orang tua untuk mendidik anak dalam nilai-nilai kehidupan dan iman. Dengan demikian, hasil penelitian menegaskan bahwa kesiapan belajar anak tidak hanya merupakan hasil dari proses pendidikan di sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh proses pendampingan dan pendidikan yang berlangsung dalam keluarga.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa perhatian orang tua memiliki peran penting dalam mendukung kesiapan belajar anak usia sekolah dasar. Perhatian tersebut diwujudkan melalui pendampingan belajar, komunikasi, pengawasan, pemberian motivasi, penyediaan kebutuhan belajar, pengaturan waktu, serta dukungan terhadap kondisi emosional anak. Perhatian yang diberikan secara konsisten membantu anak mempersiapkan diri secara fisik, mental, sosial, dan akademik sebelum mengikuti kegiatan pembelajaran.

Perhatian orang tua juga merupakan bagian dari pendidikan keluarga yang membantu anak membangun kebiasaan belajar, tanggung jawab, disiplin, dan kemandirian. Dalam perspektif pendidikan Kristen, pendampingan tersebut sejalan dengan tanggung jawab orang tua untuk mendidik dan membimbing anak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kesiapan belajar anak tidak hanya dibentuk melalui proses pembelajaran di sekolah, tetapi juga melalui perhatian, pendampingan, dan pembiasaan yang diberikan orang tua di lingkungan keluarga.

REFERENCES

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV Syakir Media Press.
- Aisyah M. Ali. (2018). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasikan*. Kencana.
- Alkitab. (1974). *Lembaga Alkitab Indonesia*.
- Allo, W. B. (2022). Pendidikan Agama Kristen pada Kehidupan Pranatal Keluarga Kristiani. *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen*, 3(1), 31–42. <https://doi.org/10.34307/peada.v3i1.61>
- Anisah, A. S. (2022). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(1), 137–143. <https://doi.org/10.23887/paud.v10i1.46054>
- Arsini, Y., Zahra, M., & Rambe, R. (2023). Pentingnya Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikologis Anak. *MUDABBIR Journal Reserch and Education Studies*, 3(2), 36–49. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v3i2.369>
- Baumrind, D. (1971). Current Patterns of Parental Authority. *Developmental Psychology Monographs*, 4(1), 1–103.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (Fourth Edition). Pustaka Pelajar.
- Fitriah, D. (2016). Pola Asuh Single Parent Dalam Pembentukan Akhlak Anak. (17).
- Fono, Y. M. (2021). Pola Asuh Orang Tua Pengganti pada Anak Usia Dini. <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/NPMQ8>
- Gulo, E., & Gulo, D. L. E. (2026). *Yesus Guru Agung*. Penerbit Hanif Media Pustaka.
- Ibrahim, D. A. F., Araya, W., & Herdini, H. (2025). Hubungan Dukungan Keluarga dan Motivasi dengan Kemandirian Pemenuhan Activities of Daily Living pada Lansia. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 6(4), 15728–15734. <https://doi.org/10.31004/jkt.v6i4.51504>
- Kholilullah, & Arsyad, M. (2019). Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Usia Dini Dalam Pembentukan Perilaku Agama Dan Sosial. *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 9(2), 66–88. <https://ejournal.an-nadwah.ac.id/index.php/aktualita/article/view/199>
- Manihuruk, M., Tupamahu, C. T., & Siagian, L. (2022). Peran Orang Tua Dalam Pendampingan Pastoral Bagi Anak Usia Remaja Awal Menurut 2 Timotius 1:3-18. *Missio Ecclesiae*, 11(1), 51–71. <https://doi.org/10.52157/me.v11i1.153>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3 ed., hlm. 157). SAGE Publications.
- Steven, O. (2022). Strategi Guru Pnendidkan Agama Kristen dalam mengenali Potensi Akademik Peserta Didik.
- Supardi. (2016). *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif, dan Psikomotor*. PT Raja Grafindo Persada.

Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora, 1(1), 53–61.
<https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>